ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Analisis Kebutuhan Video Dokumenter Peristiwa Padang Area dalam Pembelajaran Sejarah

Muhamad Fauzi[1]*, Ridho Bayu Yefterson[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*mhmdpauu05@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the need for a documentary video on the Padang Area Incident as a history-learning medium at SMKN 4 Padang. The study was positioned as the analysis stage of an ADDIE-oriented development study and employed a descriptive mixed-method design. Participants comprised one history teacher and 30 Grade XI Marketing students selected purposively. Data were collected through classroom observation, a teacher interview, and a student needs questionnaire. Quantitative data were summarized using frequencies and percentages, while qualitative data were condensed, categorized, displayed, and interpreted through technique triangulation. The findings show that history learning still relies mainly on lectures and textbooks, whereas digital media are not yet used consistently. Classroom observation indicated that only 43% of students displayed attention, 40% curiosity, 33% active involvement, and 27% intrinsic motivation. Students and the teacher therefore need a concise, contextual, and smartphone-accessible documentary that combines chronology, maps, archival visuals, narration, source attribution, and inquiry prompts. The Padang Area Incident is relevant to Phase F learning outcomes concerning Indonesia's struggle to defend independence and supports the contextualization of national history through local history. These findings provide an empirical basis for developing the documentary; however, its validity, practicality, and effectiveness require further testing.

Keywords: Documentary Video; History Learning; Local History; Needs Analysis; Padang Area Incident

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebutuhan video dokumenter Peristiwa Padang Area sebagai media pembelajaran sejarah di SMKN 4 Padang. Penelitian diposisikan sebagai tahap analisis dalam penelitian pengembangan berorientasi ADDIE dan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan campuran. Partisipan terdiri atas seorang guru sejarah dan 30 peserta didik kelas XI Pemasaran yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, dan angket kebutuhan peserta didik. Data kuantitatif diringkas menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan data kualitatif dikondensasi, dikategorikan, disajikan, dan dimaknai melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih bertumpu pada ceramah dan buku teks, sedangkan media digital belum digunakan secara konsisten. Observasi kelas memperlihatkan bahwa 43% peserta didik menunjukkan perhatian, 40% rasa ingin tahu, 33% keterlibatan aktif, dan 27% motivasi intrinsik. Guru dan peserta didik membutuhkan video dokumenter yang ringkas, kontekstual, dapat diakses melalui telepon pintar, serta memadukan kronologi, peta, visual arsip, narasi, atribusi sumber, dan pertanyaan inkuiri. Peristiwa Padang Area relevan dengan capaian pembelajaran Fase F mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan mengontekstualkan sejarah nasional melalui sejarah lokal. Temuan ini menjadi dasar empiris pengembangan video, sedangkan validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya masih perlu diuji pada tahap lanjutan.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan; Pembelajaran Sejarah; Peristiwa Padang Area;

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Sejarah Lokal; Video Dokumenter

PENDAHULUAN

Sebagaimana dikemukakan Yefterson et al. (2020, hlm. 500–504), peristiwa sejarah lokal Sumatera Barat memiliki kedudukan strategis dalam kurikulum sejarah karena menyediakan konteks konkret bagi pembentukan identitas nasional. Perspektif tersebut menegaskan bahwa pembelajaran sejarah seyogianya tidak berhenti pada penguasaan nama, tahun, dan urutan peristiwa, melainkan mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan bukti, memahami perubahan dan keberlanjutan, serta menelaah hubungan sebab-akibat. Dalam kerangka demikian, sejarah lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan narasi kebangsaan dengan ruang hidup peserta didik sehingga pengalaman masa lalu dapat dipahami secara kontekstual, dekat, dan bermakna (Aman, 2011, hlm. 31–34; Setiawati et al., 2021, hlm. 205–206; Yefterson et al., 2024, hlm. 220–233).

Kondisi pembelajaran sejarah di kelas XI Pemasaran SMKN 4 Padang memperlihatkan adanya jarak antara orientasi ideal pembelajaran sejarah dan praktik pedagogis di kelas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penjelasan lisan dan buku teks masih menjadi sumber utama, sedangkan media digital belum dimanfaatkan secara konsisten. Persoalan serupa diidentifikasi oleh Irwan dan Yefterson (2024, hlm. 51–56), yang memperlihatkan bahwa penggunaan media sejarah secara monoton cenderung membatasi antusiasme peserta didik sekaligus menegaskan urgensi media digital berbasis sumber sejarah lokal. Dominasi komunikasi satu arah, dalam konteks ini, bukan hanya mengurangi variasi pembelajaran, tetapi juga mempersempit kesempatan peserta didik untuk mengamati bukti visual, mengajukan pertanyaan historis, dan mendialogkan interpretasi.

Hidi dan Renninger (2006, hlm. 111–116) memaknai minat sebagai kecenderungan psikologis yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara individu, objek, dan situasi belajar. Dalam model empat fase yang mereka ajukan, minat situasional dapat dipicu oleh karakter lingkungan pembelajaran, kemudian dipelihara hingga berpotensi berkembang menjadi minat individual yang lebih menetap. Berangkat dari kerangka tersebut, media pembelajaran tidak tepat ditempatkan sebagai penyebab tunggal tumbuhnya minat, tetapi sebagai salah satu pemicu situasional yang efektivitasnya bergantung pada relevansi materi, kejernihan penyajian, dan ruang keterlibatan yang tersedia. Penelitian ini karena itu membaca minat belajar melalui manifestasi perilaku berupa perhatian, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan motivasi intrinsik.

Dalam teori pembelajaran multimedia, Mayer (2021, hlm. 29–63) menjelaskan bahwa perpaduan kata, gambar, peta, suara, dan urutan waktu dapat membantu peserta didik membangun representasi mental yang koheren. Potensi tersebut, bagaimanapun, hanya dapat diwujudkan apabila informasi disegmentasi secara proporsional, unsur penting diberi penanda, dan materi yang tidak relevan dieliminasi agar tidak menambah beban kognitif. Pada pembelajaran sejarah, video juga perlu ditempatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan penalaran kronologis dan kausalitas, bukan sekadar menyajikan tontonan; orientasi ini konsisten dengan temuan pengembangan media sejarah berbasis video dan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

multimedia oleh Hafizh dan Yefterson (2019, hlm. 224–245), Sari et al. (2019, hlm. 79–90), serta Irfani dan Yefterson (2021, hlm. 368–380). Dengan demikian, kualitas video dokumenter ditentukan bukan hanya oleh daya tarik visual, melainkan juga oleh ketepatan struktur naratif, durasi, kredibilitas sumber, keterbacaan teks, dan rancangan aktivitas pendamping.

Film dokumenter memiliki posisi penting dalam pembelajaran sejarah karena mampu mempertemukan arsip visual, lokasi, peta, kesaksian, dan narasi kronologis dalam satu kesatuan representasi. Kontribusi video terhadap motivasi dan proses belajar telah ditunjukkan oleh Yildirim (2018, hlm. 193–207), sementara Setiawati et al. (2021, hlm. 205–214) memperlihatkan kelayakan film dokumenter berbasis sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Dalam konteks Kota Padang, Yefterson et al. (2023, hlm. 150–162) menemukan bahwa monumen peristiwa kepahlawanan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan imajinasi historis peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa dokumenter semestinya tidak diperlakukan sebagai ilustrasi yang netral, melainkan sebagai konstruksi naratif yang perlu dibaca secara kritis melalui pengujian perspektif, pemilihan bukti, dan struktur narasi yang dibangunnya (Ashari et al., 2025; Nichols, 2017; Yefterson et al., 2023).

Kajian terdahulu memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian pengembangan media sejarah lebih banyak diarahkan pada produksi atau pengujian produk setelah media tersedia. Kedua, kebutuhan pengguna, kesiapan infrastruktur, kesesuaian kurikulum, dan karakter materi sejarah lokal belum selalu dianalisis sebagai satu kesatuan sebelum proses produksi dimulai. Padahal, Branch (2009, hlm. 17–18) menempatkan tahap analisis sebagai landasan untuk memastikan bahwa keputusan desain benar-benar berangkat dari kesenjangan kinerja dan kebutuhan pembelajaran. Keterbatasan tersebut menjadi penting dalam pengembangan media tentang Peristiwa Padang Area, sebab kedekatan geografis materi dengan peserta didik belum diikuti oleh ketersediaan media pembelajaran yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

Dalam pemetaan Yefterson et al. (2020, hlm. 500–504), perlawanan masyarakat Sumatera Barat terhadap Sekutu dan NICA merupakan salah satu peristiwa lokal yang relevan bagi pembentukan identitas nasional. Posisi tersebut memungkinkan Peristiwa Padang Area diintegrasikan ke dalam pembelajaran mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sekaligus digunakan untuk melatih pembacaan kronologi, ruang, aktor, sebab, dan akibat. Pengembangan dokumenter mengenai peristiwa tersebut, dengan demikian, berpotensi menghubungkan narasi nasional dengan pengalaman historis lokal. Namun, agar produk tidak berhenti pada daya tarik teknis, proses pengembangannya harus didahului oleh analisis kebutuhan guru dan peserta didik, kesesuaian kurikulum, serta kesiapan sarana pembelajaran (Branch, 2009; Irwan & Yefterson, 2024; Putri & Yefterson, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) kondisi pembelajaran dan kebutuhan guru serta peserta didik terhadap video dokumenter; (2) kesesuaian Peristiwa Padang Area dengan capaian pembelajaran sejarah Fase F; (3) karakteristik minat belajar peserta didik; dan (4) kesiapan sarana pendukung. Hasil analisis

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

digunakan untuk merumuskan spesifikasi awal video dokumenter Peristiwa Padang Area. Penelitian ini tidak menguji peningkatan minat belajar karena produk belum diimplementasikan; pengujian tersebut ditempatkan sebagai agenda penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analisis kebutuhan yang ditempatkan sebagai tahap *analysis* dalam penelitian pengembangan berorientasi model ADDIE. Model ADDIE mencakup *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*; artikel ini dibatasi pada tahap pertama agar keputusan desain produk memiliki dasar empiris (Branch, 2009, hlm. 17–18). Desain penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan campuran, karena data kuantitatif sederhana dari observasi dan angket digunakan bersama data kualitatif dari observasi terbuka dan wawancara.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Padang. Partisipan terdiri atas seorang guru mata pelajaran sejarah dan 30 peserta didik kelas XI Pemasaran. Pemilihan dilakukan secara purposif karena peserta didik pada fase tersebut mempelajari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang dapat dikontekstualkan melalui Peristiwa Padang Area. Fokus penelitian bukan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh profil kebutuhan pengguna pada konteks sekolah yang menjadi lokasi pengembangan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi pembelajaran digunakan untuk mencatat pola interaksi, media yang digunakan, dan perilaku peserta didik berdasarkan indikator perhatian, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta motivasi intrinsik. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan guru menggali media yang biasa digunakan, hambatan pembelajaran, kesulitan mengajarkan sejarah lokal, kebutuhan isi video, dan kondisi sarana. Ketiga, angket kebutuhan peserta didik menghimpun tanggapan mengenai pengalaman belajar, ketertarikan terhadap media audiovisual, persepsi kemudahan memahami materi melalui visual dan narasi, serta cara mengakses media.

Instrumen terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan angket kebutuhan. Kisi-kisi disusun dengan menghubungkan tujuan analisis, indikator, sumber data, dan teknik pengumpulan. Karena artikel ini melaporkan tahap studi pendahuluan, instrumen ditujukan untuk pemetaan konteks, bukan pengukuran psikometrik minat belajar. Oleh karena itu, persentase observasi ditafsirkan sebagai proporsi peserta didik yang memperlihatkan perilaku indikator pada saat pengamatan, bukan sebagai skor baku minat belajar.

Data kuantitatif dianalisis dengan frekuensi dan persentase menggunakan rumus $P = f/N \times 100\%$, dengan f sebagai jumlah peserta didik yang menunjukkan indikator dan N sebagai jumlah peserta didik yang diamati. Data kualitatif dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014, hlm. 12–14). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan observasi, wawancara guru, dan angket peserta didik. Identitas peserta didik tidak dicantumkan dalam pelaporan, dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Tabel 1. Kisi-kisi analisis kebutuhan

Aspek	Indikator	Sumber data	Teknik
Kondisi pembelajaran	Metode, media, interaksi kelas	Guru dan peserta didik	Observasi dan wawancara
Minat belajar	Perhatian, rasa ingin tahu, keterlibatan, motivasi intrinsik	Peserta didik	Observasi dan angket
Kebutuhan media	Visual, narasi, materi lokal, akses, aktivitas pendamping	Guru dan peserta didik	Wawancara dan angket
Kurikulum	Relevansi materi, kompetensi historis, tujuan pembelajaran	Dokumen pembelajaran dan guru	Telaah dokumen dan wawancara
Sarana	Proyektor, telepon pintar, akses penggunaan	Sekolah, guru, peserta didik	Observasi dan wawancara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih bertumpu pada penjelasan guru dan penggunaan buku teks. Papan tulis berfungsi terutama untuk merangkum pokok materi, sedangkan media audiovisual belum terintegrasi secara rutin ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peristiwa sejarah lebih banyak disajikan secara verbal daripada diperiksa melalui peta, arsip visual, jejak lokasi, atau pertanyaan yang mengarahkan peserta didik pada penilaian bukti. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persoalan pembelajaran bukan semata-mata kekurangan variasi media, melainkan belum tersedianya pengalaman belajar yang mempertemukan narasi dengan sumber sejarah.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat pola temuan tersebut. Guru memerlukan media yang mampu menjelaskan urutan peristiwa secara ringkas, menghadirkan konteks lokal, dan tetap dapat digunakan ketika proyektor tidak tersedia. Kebutuhan akan fleksibilitas akses menjadi penting karena keberhasilan media audiovisual tidak hanya ditentukan oleh mutu isi, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan infrastruktur dan pola penggunaan di kelas. Indriani dan Azmi (2026, hlm. 294–302) menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual di sekolah kerap berhadapan dengan keterbatasan perangkat dan konektivitas; karena itu, pilihan akses klasikal, kelompok, maupun mandiri perlu diakomodasi sejak tahap perancangan.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Tabel 2. Ringkasan triangulasi kebutuhan media

Temuan	Observasi	Wawancara guru	Angket peserta didik
Media yang digunakan	Buku teks dan papan tulis dominan	Media digital belum digunakan konsisten	Menghendaki media lebih variatif
Masalah pembelajaran	Interaksi cenderung satu arah	Sulit menghadirkan konteks lokal secara konkret	Sebagian peserta didik menilai pembelajaran kurang menarik
Kebutuhan utama	Visual, kronologi, dan aktivitas belajar	Video ringkas, faktual, dan mudah dioperasikan	Tertarik pada video dokumenter dan visual peristiwa
Akses	Proyektor terbatas	Perlu pilihan penggunaan klasikal dan mandiri	Telepon pintar dapat menjadi perangkat akses

Profil Indikator Minat Belajar

Temuan observasi tidak dapat serta-merta ditafsirkan bahwa metode ceramah merupakan penyebab tunggal rendahnya minat belajar. Minat dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara pengetahuan awal, pengalaman, relasi sosial, persepsi terhadap relevansi materi, dan karakter tugas. Meskipun demikian, terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan sumber visual dan aktivitas inkuiri merupakan aspek pedagogis yang dapat diperbaiki. Hidi dan Renninger (2006, hlm. 113–116) menegaskan bahwa pemicu minat situasional hanya dapat dipertahankan apabila diikuti tugas yang bermakna, dukungan belajar yang memadai, dan kesempatan untuk terlibat secara berkelanjutan.

Tabel 3. Proporsi peserta didik yang menunjukkan indikator minat belajar

No.	Indikator	Frekuensi (n=30)	Persentase	Interpretasi deskriptif
1	Perhatian	13	43%	Belum mencapai setengah kelas
2	Rasa ingin tahu	12	40%	Belum mencapai setengah kelas
3	Keterlibatan aktif	10	33%	Sekitar sepertiga kelas
4	Motivasi intrinsik	8	27%	Kurang dari sepertiga kelas

Relevansi Kurikulum dan Sejarah Lokal

Relevansi sejarah lokal tidak semata-mata terletak pada kedekatan geografisnya dengan peserta didik. Yefterson et al. (2024, hlm. 220–233) menunjukkan bahwa materi sejarah lokal dapat diintegrasikan ke dalam sejarah Indonesia untuk memperkuat pembelajaran kontekstual sekaligus memperkaya konstruksi narasi nasional. Pada konteks Kota Padang, interaksi peserta didik dengan monumen peristiwa sejarah juga berpotensi

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

mengembangkan imajinasi historis apabila disertai pembacaan bukti dan rekonstruksi yang bertanggung jawab (Yefterson et al., 2023, hlm. 150–162). Kedekatan lokal, oleh sebab itu, harus berjalan bersama kritik sumber; arsip, peta, foto lokasi, kesaksian, dan informasi tokoh perlu diberi atribusi secara jelas agar dokumenter tidak diterima sebagai representasi masa lalu yang sepenuhnya netral (Nichols, 2017; Setiawati et al., 2021; Yefterson et al., 2020).

Gagasan tersebut menempatkan dokumenter sebagai sumber sekaligus objek analisis. Ashari et al. (2025) memandang narasi layar sebagai konstruksi yang memungkinkan peserta didik menilai perspektif, pilihan bukti, dan cara suatu peristiwa direpresentasikan. Atas dasar itu, video dokumenter Peristiwa Padang Area perlu disertai pertanyaan analitis mengenai sumber yang digunakan, perspektif yang menonjol, hubungan peristiwa lokal dengan kebijakan Sekutu dan NICA, serta bukti yang menopang penyusunan kronologi. Strategi ini menggeser aktivitas menonton dari penerimaan informasi secara pasif menuju proses inkuiri sejarah.

Tabel 4. Keterkaitan kurikulum dengan rancangan video

Komponen pembelajaran	Arah kompetensi	Implikasi desain video
Kronologi	Menjelaskan urutan dan perubahan peristiwa	Linimasa, penanda tanggal, dan segmentasi babak
Ruang sejarah	Menghubungkan lokasi dengan jalannya peristiwa	Peta Kota Padang dan penandaan lokasi penting
Sebab-akibat	Menganalisis latar belakang dan dampak	Bagan hubungan sebab, tindakan, dan konsekuensi
Bukti sejarah	Mengevaluasi informasi dari sumber	Atribusi foto, arsip, kesaksian, dan daftar sumber
Konteks lokal-nasional	Menjelaskan hubungan Padang Area dengan revolusi Indonesia	Narasi penghubung dari konteks nasional menuju kasus lokal

Kesiapan Sarana dan Akses

Sekolah memiliki tiga unit proyektor LCD yang digunakan secara bergantian. Keterbatasan ini membuat penggunaan video secara klasikal tidak selalu dapat dijadwalkan untuk setiap pertemuan. Pada sisi lain, peserta didik diperbolehkan membawa telepon pintar dengan pengawasan guru. Kondisi tersebut membuka dua skenario penggunaan: pemutaran klasikal ketika proyektor tersedia dan akses kelompok atau individual melalui telepon pintar.

Desain produk harus mempertimbangkan ukuran berkas, resolusi, keterbacaan teks pada layar kecil, dan pilihan akses luring. Video beresolusi sedang dengan takarir, audio narasi yang jelas, dan pembagian segmen akan lebih adaptif daripada satu video panjang beresolusi tinggi. Strategi segmentasi juga selaras dengan prinsip multimedia yang membantu peserta didik mengelola informasi kompleks secara bertahap (Mayer, 2021, hlm. 243–280).

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Spesifikasi Awal Video Dokumenter

Berdasarkan triangulasi data, kebutuhan pengguna diterjemahkan menjadi spesifikasi awal produk. Penerjemahan ini penting agar setiap fitur dapat ditelusuri kembali pada masalah pembelajaran. Video dirancang bukan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai sumber belajar yang dipadukan dengan orientasi sebelum menonton, pertanyaan inkuiri selama menonton, dan diskusi setelah menonton.

Mayer (2021, hlm. 139–166) mengingatkan bahwa unsur visual yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan pemrosesan ekstraneous dan mengalihkan perhatian peserta didik dari informasi utama. Karena itu, narasi dan visual dalam video perlu disusun secara komplementer, informasi pokok diberi penanda, dan setiap segmen dibatasi berdasarkan subtopik yang jelas. Dari sisi historiografis, video juga harus membedakan fakta, interpretasi, dan rekonstruksi visual, serta mencantumkan atribusi sumber secara transparan. Ketepatan pedagogis dan tanggung jawab historiografis tersebut merupakan dua prasyarat agar dokumenter berfungsi sebagai media pembelajaran, bukan sekadar produk audiovisual.

Tabel 5. Spesifikasi awal produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan

Kebutuhan	Spesifikasi awal	Rasional
Materi kontekstual	Fokus pada Peristiwa Padang Area dan kaitannya dengan revolusi mempertahankan kemerdekaan	Mendekatkan sejarah nasional dengan ruang lokal peserta didik
Kronologi jelas	Video dibagi menjadi pembuka, latar, rangkaian peristiwa, aktor, dampak, dan refleksi	Membantu pemrosesan urutan peristiwa
Bukti visual	Peta, foto arsip, lokasi masa kini, dokumen, dan kutipan sumber dengan atribusi	Mendukung literasi visual dan kritik sumber
Akses fleksibel	Format MP4, takarir, resolusi ramah telepon pintar, serta opsi pemutaran luring	Menjawab keterbatasan proyektor dan koneksi
Keterlibatan	Pertanyaan pemantik, lembar kerja analisis, dan jeda diskusi pada tiap segmen	Mengubah aktivitas menonton menjadi inkuiri
Kredibilitas	Daftar sumber, pemeriksaan fakta, dan penandaan rekonstruksi	Mencegah penyamaan dokumenter dengan realitas masa lalu yang netral

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Kebutuhan terhadap video dokumenter tidak semata-mata mencerminkan keinginan untuk menghadirkan media yang lebih menarik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut berakar pada belum optimalnya visualisasi ruang dan kronologi, terbatasnya akses terhadap sumber sejarah lokal, rendahnya keterlibatan peserta didik, serta

perlunya media yang kompatibel dengan perangkat yang tersedia. Pola ini beririsan dengan sejumlah studi analisis kebutuhan yang menempatkan konteks pengguna, karakter sumber lokal, dan persoalan pembelajaran sebagai dasar pengembangan produk (Hendriyani et al., 2018; Irwan & Yefterson, 2024; Putri & Yefterson, 2022). Oleh karena itu, mutu produk pada tahap berikutnya perlu diuji melalui validitas isi dan media, praktikalitas penggunaan, serta efektivitasnya terhadap capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Partisipan berasal dari satu kelas dan satu guru sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Observasi minat dilakukan pada tahap studi pendahuluan dan belum menggunakan instrumen psikometrik terstandar. Angket kebutuhan juga berfungsi sebagai pemetaan awal, sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan tingkat minat secara populasi. Selain itu, penelitian belum menghasilkan bukti bahwa video meningkatkan minat belajar. Klaim efektivitas baru dapat dibuat setelah produk divalidasi dan diuji melalui desain penelitian yang memadai.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah di kelas XI Pemasaran SMKN 4 Padang membutuhkan media yang lebih visual, kontekstual, dan fleksibel. Kebutuhan tersebut ditunjukkan oleh dominasi ceramah dan buku teks, belum konsistennya penggunaan media digital, serta rendahnya proporsi peserta didik yang memperlihatkan perhatian (43%), rasa ingin tahu (40%), keterlibatan aktif (33%), dan motivasi intrinsik (27%) selama observasi. Peristiwa Padang Area relevan dengan pembelajaran sejarah Fase F mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan dapat menghubungkan sejarah nasional dengan lingkungan lokal peserta didik. Ketersediaan telepon pintar memberi peluang implementasi meskipun jumlah proyektor terbatas. Berdasarkan temuan tersebut, video dokumenter perlu dirancang secara ringkas dan tersegmentasi dengan memadukan kronologi, peta, visual arsip, narasi, atribusi sumber, takarir, dan pertanyaan inkuiri. Hasil penelitian menjadi dasar tahap desain dan pengembangan, bukan bukti efektivitas. Penelitian lanjutan perlu melakukan validasi ahli, uji praktikalitas, dan uji efektivitas video terhadap minat serta hasil belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Ombak.

Ashari, G., Sapto, A., & Utami, I. W. P. (2025). Learning history through LENS: Critical analysis of narratives in documentary films. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(3). https://doi.org/10.58230/27454312.2776

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Hafizh, A., & Yefterson, R. B. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis video menggunakan Windows Movie Maker dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Halaqah, 1*(3), 224–245.

Hendriyani, Y., Delianti, V. I., & Mursyida, L. (2018). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran berbasis video tutorial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan, 11*(2), 85–88. https://doi.org/10.24036/tip.v11i2.147

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist, 41*(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4

Indriani, A. S., & Azmi, M. (2026). Implementation of audio-visual based history learning media. *Yupa: Historical Studies Journal, 9*(4), 294–302.

Irfani, R., & Yefterson, R. B. (2021). Pengembangan media video untuk meningkatkan kemampuan berpikir kausalitas dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal Kronologi, 3*(1), 368–380.

Irwan, K., & Yefterson, R. B. (2024). Analisis kebutuhan media pembelajaran digital berbasis monumen peristiwa sejarah di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota untuk membangun kesadaran sejarah. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9*(1), 51–56. https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.55276

Kinanti, A. N., Puji, R. P. N., & Triyanto, J. R. (2026). The effect of documentary films using the biographical method on students' visual literacy skills in history learning. *Heritage: Journal of Social Studies, 7*(1). https://doi.org/10.35719/hrtg.v7i1.225

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316941355

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.

Okpatrioka. (2023). Research and development (R&D): Penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1*(1), 86–100. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154

Putri, R., & Yefterson, R. B. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran sejarah komik digital. *Jurnal Kronologi, 4*(4), 140–151.

Sari, Y. P., Ofianto, O., & Yefterson, R. B. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran sejarah berbasis chronological thinking untuk siswa SMA. *Jurnal Halaqah, 1*(1), 79–90.

Setiawati, E., Hidayat, B., Hartati, U., & Widiastuti, A. (2021). Development of historical learning media based on documentary film to strengthen student's understanding of local history. *International Journal of Research and Review, 8*(5), 205–214. https://doi.org/10.52403/ijrr.20210525

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yefterson, R. B., Fatimah, S., Asriadi, A., & Lionar, U. (2024). Potensi pengembangan materi ajar sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 14*(2), 220–233. https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.14147

Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The relevance of local historical events in building national identities: Identification in the history learning curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies, 23*(1), 500–504. https://doi.org/10.52155/ijpsat.v23.1.2281

Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The monument of heroic events and students' historical imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal, 33*(1), 150–162. https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089

Yildirim, S. (2018). The effect of educational videos used in history education on academic success. *Journal of Education and e-Learning Research, 5*(3), 193–207. https://doi.org/10.20448/journal.509.2018.53.193.207